

KEBUDAYAAN USING
KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

KEBUDAYAAN USING

KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Editor:

**Novi Anoegrajekti
Sudartomo Macaryus
Hery Prasetyo**



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2016

KEBUDAYAAN USING: KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Copyright©Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2016

Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember
bekerja sama dengan Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), Juni 2016
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
www.penerbitombak.com

PO.691.07.'16

Editor:

Novi Anoegrajekti
Sudartomo Macaryus
Hery Prasetyo

Tata letak: Ridwan
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul:
Google image search barong using (montase)

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

KEBUDAYAAN USING: KONSTRUKSI, IDENTITAS, DAN PENGEMBANGANNYA

Yogyakarta: Penerbit Ombak, Juni 2016

xxiii + 404 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-382-0

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor

Using yang Tak Asing ~vii

Kata Pengantar Bisri Effendy

Melongok Hari Depan Using~ x

Kata Pengantar Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Using dan Ketahanan Budaya ~ xvii

Kata Pengantar Rektor Universitas Jember

Gerak Waktu Gerak Budaya ~ xx

Bagian Satu: Identitas dan Kebijakan Kebudayaan

1. “Ketika Poniti dan Supinah Berbicara”: Identitas Budaya dan Ruang
Negosiasi Penari Gandrung
 - *Novi Anoegrajekti* ~ 1
2. Seni Tradisi, Industri Kreatif, dan Lekuk-Liku Perjuangannya
 - *Sudartomo Macaryus dan Novi Anoegrajekti* ~ 29
3. Multibahasa: Strategi Bertahan Seni Pertunjukan Janger Banyuwangi
 - *Mochamad Ilham* ~ 51
4. Bukan Sekedar Mencampur Budaya: Hibriditas sebagai Politik Kultural
Masyarakat Using dan Titik-Baliknya di Masa Kini
 - *Ikwan Setiawan dan Andang Subaharianto* ~ 76
5. Konstruksi Kebijakan Kebudayaan di Banyuwangi: Wacana, Relasi, dan
Model Kebijakan Berbasis Identitas
 - *Muhammad Hadi Makmur dan Akhmad Taufiq* ~ 102

Bagian Dua: Kebudayaan Verbal dan Nonverbal

1. *Mandine Pangucap*: Mantra Using sebagai Pranata Kultural
 - *Heru S.P. Saputra* ~ 123
2. Hukum Lingkungan dalam Pikiran Masyarakat Using
 - *Dominikus Rato* ~ 164
3. Kopi Tiga Dimensi: Praktik Tubuh, Ritual/Festival, dan Inovasi Kopi Using
 - *Dien Vidia Rosa* ~ 185

4. *Image Hegemonik: Membentuk dan Menciptakan Ruang Reproduksi Kultural*
 - *Hery Prasetyo ~ 226*
5. *Budaya Ekonomi Perempuan Using dalam Perspektif Kesetaraan Gender*
 - *Mutrofin, Retno Winarni, dan Heru S. Puji Saputra ~ 261*

Bagian Tiga: Pola Pikir dan Implementasinya

1. *Relasi Bentuk-Bentuk Leksikal Emotif-Ekspresif dan Elatifus dengan Pola Pikir dalam Tuturan Masyarakat Using*
 - *Asrumi ~ 277*
2. *Re-Inventing The Government: Peran Teknologi dalam Proses Pengambilan Keputusan Birokrasi di Pemerintah Banyuwangi*
 - *Antariksawan Jusuf ~ 302*
3. *Blambangan: Rekonstruksi Identitas Kebangsaan dan Pengembangan Industri Wisata*
 - *Sukatman ~ 322*
4. *Rumah Adat Using: Pembacaan dari Sudut Pandang Rumah Sehat*
 - *Isa Ma'rufi ~ 340*
5. *Konsumsi Makanan, Kuliner, dan Obat-Obatan Masyarakat Using Banyuwangi*
 - *Ninna Rohmawati ~ 359*
6. *Strategi Kebijakan Pengembangan Kawasan Wisata Using: Studi di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*
 - *Anastasia Murdyastuti, Suji, dan Hermanto Rohman ~ 381*

INDEKS ~ 394

INDEKS NAMA ~ 400

RELASI BENTUK-BENTUK LEKSIKAL EMOTIF- EKSPRESIF DAN ELATIFUS DENGAN POLA PIKIR DALAM TUTURAN MASYARAKAT USING

Asrumi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
asrumi.umi@gmail.com

A. Pendahuluan

Masyarakat Using merupakan salah satu komunitas masyarakat yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Sebagai masyarakat tutur, masyarakat Using merupakan masyarakat yang memiliki bahasa khas etnik yang secara leksikal memiliki kemiripan dengan bahasa Jawa umumnya, namun dalam berbagai hal banyak kosa kata yang tidak dimiliki masyarakat Jawa serta dalam ujarannya memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa. Dengan berbagai perbedaan tersebut, Using dianggap sebagai nama etnik yang juga dianggap sebagai bahasa tersendiri oleh masyarakat tuturnya, walaupun pada kenyataannya bahasa Using merupakan salah satu dialek dari bahasa Jawa.

Masyarakat Using senantiasa menjaga keseimbangan atau keharmonisan antara *jagad cilik* (mikrokosmos) dan *jagad gedhé* (makrokosmos) yang teraktualisasi dalam acara selamatan. *Jagad cilik* adalah diri dan batin manusia itu sendiri (yang juga merupakan bagian dari *jagad gedhé*), sedangkan *jagad gedhé* mencakup semua lingkungan tempat seorang hidup yang mencakup segala macam unsur, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat oleh mata (Heru, 2007). Selain itu, masyarakat Using memiliki kepribadian yang bersifat *aclak*, *ladak*, dan *bingkak*. *Aclak* artinya 'sok tahu' atau sok memudahkan orang lain dan tidak takut merepoti diri sendiri, walaupun tidak sanggup melakukannya. *Ladak* artinya 'sombong', dan *bingkak* artinya 'acuh tak acuh atau tidak mau tahu urusan orang lain'. Menurut Heru (2007:70), nuansa kasar perilaku masyarakat Using terlihat dari penggunaan bahasa pergaulan atau persahabatan yang sering memanfaatkan kata-kata ABC (*asau*, *byabi*, *cyèlèng*)

dengan nada tinggi, namun terkadang tidak mencerminkan kemarahan, tetapi cerminan sebagai sebuah hubungan keakraban.

Secara historis, bahasa Using memiliki hubungan dengan bahasa Jawa, yakni sejak kemunduran Kerajaan Blambangan (abad ke-13) mempunyai hubungan erat dengan Kerajaan Majapahit yang secara otomatis telah terjadi kontak bahasa antara bahasa Using dan bahasa Jawa. Kontak kedua bahasa tersebut semakin intensif sejalan dengan semakin kuatnya pengaruh penguasaan Kerajaan Mataram atas Kerajaan Blambangan di abad ke-17 (De Graaf, 1974). Sedangkan, secara sosial, bahasa Using berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, yakni sebagai sarana komunikasi sehari-hari bagi warga Using secara penuh. Secara budaya, bahasa Using berfungsi sebagai sarana pengembangan budaya Using, yakni: adat istiadat, sistem religi, kesusasteraan, mantra, dan kesenian. Selain itu, bahasa Using juga sebagai lambang identitas etnik yang pada realitanya tidak mereka sadari ketika dalam komunitasnya, namun kenyataan ini dirasakan oleh komunitas lain bahwa ketika masyarakat Using bertutur terdapat penggunaan bunyi-bunyi yang khas dalam mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia.

Bahasa Using sebagai bahasa etnik dan sebagai salah satu dialek bahasa Jawa memiliki satuan-satuan yang saling terkait yang membangun sebuah sistem, yakni sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Hal ini sejalan dengan hipotesis Sapir bahwa “setiap bahasa mempunyai sistemnya masing-masing (Uhlenbeck, 1978:49), termasuk sistem semantisnya. Secara semantis, bentuk-bentuk leksikal memiliki makna. Menurut Leech (1974) bahwa makna itu dibedakan atas 7 macam (*seven type meaning*), yakni: (1) makna konseptual, (2) makna konotatif, (3) makna stilistik, (4) makna afektif, (5) makna kolokatif, (6) makna asosiatif, dan (7) makna tematik. Bentuk-bentuk leksikal emotif-ekspresif dan elatifus termasuk dalam makna afektif, yakni makna bentuk-bentuk kata atau tuturan yang berkaitan dengan efek atau dampak pada pendengarnya.

Bentuk-bentuk leksikal emotif-ekspresif dan elatifus, secara semantik merupakan bentuk yang mengacu pada morfem atau gabungan kata dalam suatu bahasa yang di dalamnya terdapat nilai makna emotif penutur dalam menghadapi lawan tutur atau orang yang dituturkan. Kata emotif berarti makna yang menunjukkan perasaan emosi. Emosi merupakan luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ali, 1996:261) dinyatakan bahwa kata emotif berarti

berhubungan dengan emosi, yakni bersifat menimbulkan (membangkitkan) emosi. Dalam hal ini, emosi berkaitan erat dengan keadaan dan reaksi psikologis serta fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, kekerasan, kecintaan, dan keberanian yang bersifat objektif. Ekspresif juga berarti mampu mengungkapkan gambaran atau maksud, gagasan, dan perasaan (Ali, 1996:254). Maksudnya bahwa ekspresif adalah bersifat ekspresi, yakni pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang. Dalam bahasa Using ditemukan kata-kata yang bermakna emotif-ekspresif, seperti kata *sètan*, *iblis*, *senok*, dan *lonthé*, yang muncul dalam tuturan yang menggambarkan emosi pembicara terhadap orang yang dibicarakan.

Elatifus berarti bersifat elatif, yakni tingkat bandingan yang meliputi tingkat komparatif dan superlatif. Dalam linguistik, *superlative* merupakan tingkat perbandingan yang teratas atau bentuk kata yang menyatakan makna 'paling' atau 'sangat', misalnya dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur, bentuk leksikal *uabang* 'sangat merah', *uadoh* 'sangat jauh', *guedi* 'sangat besar', *cuilik* 'sangat kecil'. Artinya bahwa bahasa Jawa dialek Jawa Timur untuk menyatakan makna 'sangat atau paling' ditandai dengan penambahan bentuk *[ua]*, *[ue]*, dan *[ui]* pada suku penultima atau di sela-sela kata, namun dalam bahasa Using berbeda. Misalnya untuk menyatakan makna sangat dapat berupa bentuk partikel *[kari]*, misalnya: *kari adoh* 'sangat jauh', *kari laris* 'sangat laku atau laku keras', dan *kari lawas* 'sangat lama' (Asrumi, 2014).

Secara psikologis, bentuk-bentuk bahasa yang bermakna emotif-ekspresif dan elatifus sebagai tuturan seseorang yang berdampak pada lawan tutur dan yang dituturkan berhubungan erat dengan pola pikir dan kondisi psikologis masyarakat penuturnya. Dalam hal ini, penutur dalam bertutur atau berbicara itu dipandu oleh tujuan-tujuan umum penutur yang tercermin dalam butir-butir topik yang ingin diungkapkan yang disesuaikan dengan konteks tuturan. Oleh karena itu, kata-kata yang terucap pada penutur akan berhubungan erat dengan semantik pragmatik untuk memilih bentuk-bentuk bahasa yang mampu mengungkapkan makna yang dimaksud penutur. Dalam konteks psikolinguistik, bentuk-bentuk bahasa dengan makna-makna tertentu yang terucap dalam tuturan akan dipengaruhi oleh mental psikologi penutur dalam menghadapi lawan tutur atau orang yang dituturkan. Dalam kondisi biasa-biasa, penutur akan menyatakan bahwa orang yang dituturkan itu baik, cantik, tampan, dan sopan, namun jika penutur itu memiliki perasaan jengkel pada lawan tutur atau orang yang dituturkan, yang keluar dari pembicaraan adalah

kata-kata yang mengandung makna emotif sebagai umpatan amarahnya, misalnya kata-kata *anjing* dan *sètan alas*.

Sri Utari (1992:140) menyatakan bahwa bahasa dan pikiran itu merupakan dua hal yang berbeda, namun keduanya memiliki hubungan yang erat. Hal ini tampak pada *Hipotesis Relativitas Kebahasaan Sapir-Whorf* (1921) sebagai versi kuat yang menyatakan bahwa struktur bahasa seseorang menentukan cara berpikir dan berperilakunya. Artinya bahwa bahasa dapat memengaruhi pikiran. Selain itu, terdapat hipotesis yang dikemukakan Clark & Clark (1977) bahwa sebagai versi lemah yang berbunyi “ada pengaruh struktur bahasa pada cara berpikir seseorang dan sebaliknya, pikiran seseorang dapat juga memengaruhi perilakunya”. Wundt (dalam Chaer, 2003) sebagai pengembang teori performasi bahasa (*language performance*) menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk melahirkan pikiran. Berdasarkan analisis psikologi terdapat hubungan antara sistem fenomena luar yang berupa bunyi dan sistem fenomena dalam yang berupa rentetan pikiran. Mueller (1887); Piaget (1924:63); dan Vygotsky (1962) berpandangan bahwa antara bahasa dan pikiran itu tidak dapat dipisahkan.

Pola pikir (*mindsets*) dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni: pola pikir tetap (*fixed mindsets*) dan pola pikir berkembang (*growth mindsets*) (Carol, 2008) dalam bukunya yang berjudul *Change Your Mindset Change Your Life*. Bono (1991:41) membedakan pola pikir menjadi dua juga, yakni: pola pikir lateral sebagai pola pikir yang berhubungan dengan pengalaman, kreativitas, dan humor yang bersifat selektif; dan pola pikir tradisional yang bersifat generatif. Pola pikir tersebut berkembang seiring dengan peradaban dan lingkungan. Terkait dengan lingkungan dan peradaban tersebut Joko Martono (2011) dalam “Kompasiana” menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis pola pikir manusia, yakni: (1) pola pikir kharismatik sebagai pola pikir di dalam menyelesaikan masalah didasarkan pada otoritas atau kewibawaan; (2) pola pikir tenasitas atau kebiasaan merupakan cara berpikir manusia dalam memecahkan masalah selalu berdasarkan pada kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat atau tradisi yang diwarnai kebiasaan-kebiasaan atau kultur yang sangat kuat dan erat dengan simbol-simbol yang penuh makna tertentu yang telah dilakukan secara turun-temurun; (3) pola pikir perasaan sebagai pola pikir yang dalam penyelesaian masalah berdasarkan perasaan; (4) Pola pikir mencoba-coba (*trial and error*); dan (5) pola pikir ilmiah sebagai pola pikir yang dalam penyelesaian masalah di dasarkan cara-cara yang rasional yang bersifat ilmiah.

Bentuk-bentuk leksikal emotif-ekspresif dan elatifus dalam tuturan masyarakat Using seperti yang telah dikemukakan di muka, yakni terdapatnya penggunaan bentuk-bentuk ABC (*asau*, *byabi*, *cyèlèng*) dan bentuk *sètan*, *iblis*, *senuk*, *lonthé* akan menggambarkan pola pikir mereka yang tergolong pola pikir tertentu yang membedakan dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Oleh karena itu, masalah (1) bagaimana bentuk-bentuk bahasa yang bermakna emotif-ekspresif dan elatifus dan (2) bagaimana hubungan penggunaan bentuk-bentuk yang bermakna emotif-ekspresif dan elatifus dengan pola pikir dalam tuturan penting diungkap dalam penelitian ini. Hasil kajian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu semantik dan psikolinguistik serta bermanfaat sebagai sumber informasi penelitian sejenis.

Penelitian sejenis ini sudah pernah dilakukan oleh Maria (2011) dengan judul “Struktur Semantis Verba sebagai Cerminan Pola Pikir Komunitas Dayak Ngaju: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan. Dalam Penelitian tersebut dikatakan bahwa dikaji dengan SFL (*Systemic-Functional Linguistic*) diketahui bahwa struktur semantik verba bahasa tersebut terdiri atas prefiks dan verba dasar. Ekspresi dalam bentuk struktur semantik verba merupakan gambaran cara berpikir komunitas Dayak Ngaju yang mengacu konsep kosmosentris atau biosentris. Kajian tersebut berbeda dengan sudut pandang kajian ini, yakni kaitan antara makna kata (semantik) dengan pola pikir masyarakat (psikolinguistik).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan lapangan. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan metode simak bebas libat cakap atau metode observasi dari penelitian-penelitian terdahulu dengan judul “Sistem Morfologi dan Sintaksis Verba Deverba dalam Bahasa Using” (Asrumi, 2014); “Deskripsi Leksikal Ekspresi Emotif Berdialek Using: Kajian tentang Perbedaan Tuturan Pria dan Wanita” (Rusdhianti Wuryaningrum, 2012), dan buku *Nawi BKL Inah* (Antariksawan, 2013). Selain itu, data juga berupa bentuk-bentuk emotif-ekspresif dan elatifus dari tuturan langsung masyarakat yang diambil dengan metode wawancara mendalam (*indepth interviewing*) pada 6 narasumber di Kecamatan Glagah, Singojuruh, Banyuwangi Kota, dan Rogojampi. Data-data yang sudah diklasifikasi dianalisis dengan metode padan referensial, interpretasi, dan padan pragmatik (Sudaryanto, 1993).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Leksikal Emotif-Ekspresif dan Elatifus dalam Tuturan Masyarakat Using

a. Bentuk Leksikal Emotif-Ekspresif

Bentuk-bentuk leksikal yang bermakna emotif-ekspresif dalam masyarakat Using digunakan untuk menyatakan kebencian, kesedihan, kekaguman, cinta, dan keinginan. Bentuk-bentuk leksikal emotif-ekspresif tersebut dapat berupa kata (monomorfemis dan polimorfemis) dan berupa gabungan kata. Selain itu, bentuk leksikal tersebut dapat berkategori nomina, adjektiva, dan verba statis atau verba keadaan.

1) Bentuk Leksikal yang Berwujud Kata

Bentuk-bentuk leksikal bahasa Using yang bermakna emotif-ekspresif dapat berwujud kata dibedakan atas kata yang terdiri atas satu kata dasar tanpa imbuhan apa pun yang sering disebut monomorfemis dan ada yang berupa kata jadian yang terdiri atas lebih dari satu morfem atau disebut polimorfemis. Bentuk monomorfemis dan polimorfemis yang dimaksud dapat dilihat pada uraian berikut.

a) Bentuk Leksikal yang Monomorfemis

Dalam bahasa Using ditemukan adanya kata-kata yang bermakna emotif ekspresif yang berupa kata dasar atau kata yang terdiri atas satu morfem atau monomorfemis. Kata-kata tersebut dapat berkategori nomina, adjektiva, dan ada yang berkategori verba keadaan atau verba statis, seperti pada uraian berikut.

(1) Berkategori Nomina

Berikut disajikan beberapa contoh kata emotif ekspresif monomorfemis berkategori nomina.

- (1) *sètan* 'nama makhluk halus yang jahat'
- (2) *iblis* 'nama atau sebutan makhluk halus yang jahat dan kejam'
- (3) *senuk* 'nama atau istilah bagi WTS'
- (4) *lonthé* 'istilah bagi wanita penggoda laki-laki'
- (5) *asau* 'anjing'
- (6) *cèlèng* 'celeng'
- (7) *munyak* 'monyet'.

Bentuk-bentuk leksikal tersebut di atas kesemuanya itu berkategori nomina yang secara semantik leksikal memiliki makna emotif-ekspresif ketika berada dalam suatu tuturan atau kalimat, seperti pada data berikut.

- (1a) *Laré iku mula **sètan**.*
 [lare iku mulɔ setan]
 ‘anak itu memang setan’
- (2a) *Hing trima **sètan, iblis** mula laré iku.*
 [hɪŋ trimɔ setan, ɪblɪs mulɔ lare iku]
 ‘tidak hanya setan, iblis memang anak itu’
 ‘tidak cukup (disebut) setan, memang iblis anak itu’
- (3a) *Lumuh wis, dadia **senuk** lumuh*
 [lumUh wɪs, dyadiyɔ sənU? lumUh]
 Biarlah sudah, meskipun menjadi PSK, biarlah’
- (4a) *Laré iku **lonthé** mula.*
 [lare iku lonTe mulɔ]
 ‘anak itu WTS memang’
 ‘anak itu wanita penggoda (laki-laki)’
- (6a) *Hing dulur-duluran wih, riko iku ancen **cèlèng**.*
 [hɪŋ dulur-duluran wɪh, rikɔ iku ancən cɛlyɛŋ]
 ‘tidak saudara-saudaraan, kamu itu memang celeng’
 ‘tidah perlu persaudaraan, kamu itu benar-benar celeng’
- (7a) *Ancèn **munyak/asu**, iro iku.*
 [ancən muŋU?/assau, iro? lku]
 ‘memang monyet/anjing, kamu itu’

Kata *sètan* ‘nama makhluk halus yang jahat’ pada data (1) dan kata *iblis* ‘nama atau sebutan makhluk halus yang jahat dan kejam’ pada data (2) merupakan bentuk nomina yang dituturkan penutur yang jengkel pada kejahatan orang yang dituturkan. Kata *senuk* ‘nama atau istilah bagi WTS’ pada data (3), *lonthé* ‘istilah bagi wanita penggoda laki-laki’ pada data (4) merupakan nomina yang dituturkan penutur yang sedang memiliki rasa putus asa dan jengkel dalam menghadapi kebandelan sikap orang yang dituturkan. Kata *cèlèng* ‘celeng’ pada data (5), dan *munyak* ‘monyet’ dan *asau* ‘anjing’ pada data (6) merupakan nomina yang dituturkan penutur yang sedang jengkel atas perilaku lawan tutur yang menjengkelkan karena telah menipunya.

(2) Berkategori Adjektiva Sifat Batin atau Verba Keadaan (Verba Statis)

Dalam bahasa Using terdapat beberapa bentuk leksikal yang bermakna emotif-ekspresif yang berkategori adjektiva sifat batin manusia atau sebagai verba keadaan, yakni: *suker* 'benci', *bangkel* 'mangkel', *najis* 'jijik', *nagud* 'rasa benci yang tidak sebenarnya', *pahit* 'kikir', dan *byalak*, 'jahat atau kejam'. Makna emotif-ekspresif verba-verba keadaan tersebut dengan jelas terlihat pada tuturan atau kalimat-kalimat berikut.

- (8) *Aja cerita iku wis, kari suker isun.*
 [ɔjɔ ceritɔ ikaʊ wɪh, kari sukər]
 'jangan cerita itu sudah, sangat benci saya'
 'jangan cerita itu sudah, saya sangat benci'.
- (9) *Emané ta wis wadhon, lanango hun tujuh laré iku, byangkel isun.*
 [emane tɔ wɪs wadɔn, lanɑŋɔ hUn tujuh lare ikaʊ. byɑŋkəl ɪsUn]
 untunglahdia perempuan, (seandainya) laki-laki saya tusuk anak itu,
 mangkel saya'
- (10) *Rika ngomong gedigu, hing wedhi. Najis isun gedhigu.*
 [riko ŋɔmɔŋ gədigu, hɪŋ wədɪ. najɪs ɪsUn gədigu]
 'kamu bicara begitu tidak takut. Jijik saya begitu'
- (11) *Nagud laré iku, sira iki apua kok sampèk gedigu.*
 [nagut lare ikaʊ, sira iki apua kɔ? sampɛ? Gədigu]
 '(nagud anak ini, kamu ini mengapa kok sampai begitu'
- (12) *Hun takoni munyik, serta sun parani nyang umyahé wis duwé sir-siran, byalak nai wis*
 [hUn takɔni muɳi?, sɛrtɔ sUnparani ɲɑŋ umyahe wɪs duwe sir-siran,
 byalak nai wɪs]
 'saya tanyai, hanya tersenyum simpul, ketika saya datang ke rumahnya, (ternyata) sudah punya pacar, celaka sekali sudahlah'

Kata *suker* 'benci' pada data (8) merupakan kata yang berkategori verba statis monomorfemis yang dituturkan penutur (yang sedang kesal atas sikap atau perilaku orang yang dituturkan) kepada lawan tutur. Kata *byangkel* 'jengkel' pada data (9) merupakan verba statis monomorfemis yang dituturkan penutur yang sedang jengkel (atas perilaku orang yang dituturkan) kepada lawan tutur. Kata *najis* 'jijik' pada data (10) merupakan verba statis monomorfemis yang dituturkan penutur yang tidak senang atau tidak setuju atas tuturan lawan tutur yang mengandung risiko keselamatan. Kata *Nagud* 'menjijikkan' pada data (11) merupakan verba statis monomorfemis yang dituturkan penutur (atas perilaku yang menjijikkan orang yang dituturkan) kepada lawan tutur yang sedang didolimi orang yang sedang dituturkan tersebut. Kata *byalak*

'celaka' pada data (12) merupakan verba statis monomorfemis yang dituturkan penutur yang sedang kecewa (atas ketidakterusterangan sikap orang yang dituturkan akan status dirinya yang sudah punya pacar atau sikap menutup-nutupi dirinya yang sudah punya pacar) kepada lawan tutur.

Selain verba statis tersebut di atas, dalam bahasa Using terdapat verba statis atau verba keadaan yang lain yang bermakna emotif-ekspresif, seperti tampak pada data berikut.

<i>jugil</i> 'kejam'	<i>mblenger</i> 'bosan'
<i>sayah</i> 'menjengkelkan'	<i>cerèwèt</i> 'cerewet'
<i>sombong</i> 'sombong'	<i>betah</i> 'betah'
<i>dhemen</i> 'suka'	<i>angèl</i> 'sulit'
<i>naksir</i> 'menaksir atau cinta'	<i>menjeng</i> 'genit'
<i>lega</i> 'lega'	<i>lonthé</i> 'binal'
<i>girang</i> 'bahagia'	<i>serèpèt</i> 'gila'
<i>bengis</i> 'bengis'	<i>juwari</i> 'tidak punya malu'
<i>priatin</i> 'prihatin'	<i>kemenyek, kècèng</i> 'kecil'
<i>seneng</i> 'senang'	<i>sumpek</i> 'galau'
<i>welas</i> 'cinta'	<i>lumuh</i> 'biarlah'
<i>judhes</i> 'judes'	<i>byalak, suker</i> 'benci'
<i>ngoyo</i> 'ngoyo'	<i>matek, modar</i> 'mampus'
<i>mentolo</i> 'tega'	<i>mengkorog, mengkirig</i> 'medongkol'

(3) Berkategori Adjektiva

Bentuk adjektiva yang bermakna emotif-ekspresif digunakan untuk menyebut nama-nama ilmu, warna kulit, sifat atau temperamen seseorang, keadaan kondisi batin atau keadaan wilayah, adjektiva penilaian objek yang diamati, adjektiva ukuran yang dinilai, dan adjektiva ukuran penglihatan atau rasa batin.

- (a) Nama-nama ilmu, misalnya: ilmu *putih*, *kuning*, dan *ireng*.
- (b) Warna kulit: cemeng 'hitam', *putih* 'putih', dan *kuning* 'kuning', *ungu* 'ungu'.
- (c) Sifat atau temperamen seseorang: *kaku*, *keras*, *sabar*.
- (d) Keadaan kondisi batin atau desa: *panas* 'tidak tentram', *adhem* 'tentram'.
- (e) Penilaian terhadap wanita: *gurih*, *nikmat* 'wanita cantik'.
- (f) adjektiva ukuran yang dinilai oleh rasa tidak suka: *kècèng*, *cilik*, *ndhèk*, *supek*, *sugih*, *mlarat*. *ndésa*, *kutha*.
- (g) Ukuran penglihatan dan rasa batin: *pyar-pyar* 'senang dan jantung terasa berdebar-debar'; *padhang* 'terasa terang'.

b) Bentuk Leksikal yang Polimorfemis

Bentuk leksikal polimorfemis yang bermakna emotif-ekspresif dapat berupa kata berimbuhan dan gabungan kata.

(1) Berupa Kata Berimbuhan: Afiksasi, Reduplikasi, dan Pemajemukan

(a) Afiksasi

Berikut uraian bentuk leksikal emotif-ekspresif berpola D+ sufiks {-an} dan {-en}; prefiks {N-}, {di-}+D; D+infiks {-em-} dan bentuk morfosintaksis.

(1)) Bentuk Dasar+Sufiks {-an} dan {-en}

Leksikal emotif-ekspresif dalam bahasa Using memiliki dua variasi, yaitu berpola D+Sufiks -an dan D+Sufiks -en, seperti tampak pada data berikut.

(13) <i>sungkanan</i> [<i>sunḡkannan</i>] 'malas'	<i>sungkana</i> + -an
(14) <i>kotoran</i> [<i>koḡoran</i>] 'jorok'	<i>kotor</i> + -an
(15) <i>jenggian jənggihan</i> 'dengki'	<i>jenggi</i> + -an
(16) <i>irian</i> [<i>iriyan</i>] '(sering/gampang iri)'	<i>iri</i> + -an
(17) <i>rabian/rabən</i> [<i>rabiyan/raben</i>] 'suka menikah'	<i>rabi</i> + -an
(18) <i>cècèran</i> [<i>ceceeran</i>] 'berserakan'	<i>cècèr</i> + -an
(19) <i>keplèten</i> [<i>kaplètən</i>] 'permainkan'	<i>keplèt</i> + -en

Data (13), (14), (15), (16), (17), dan (18) berasal dari bentuk dasar *sungkana*, *kotor*, *jenggi*, *iri*, *rabi*, dan *cècèr* mendapat sufiks -an. Adapun data (19) berasal dari bentuk dasar *keplèt* mendapat sufiks -en.

(2)) Bentuk Prefiks {N-}, {di-}+D, dan D+infiks {-em-}

Bentuk leksikal emotif-ekspresif dengan pola pada butir ini tampak pada data berikut.

(20) <i>naksir</i> 'cinta'	<i>N (n-)</i> + <i>taksir</i>
(21) <i>ngelintis</i> 'usil'	<i>N (nge-)</i> + <i>lintis</i>
(22) <i>njerit</i> 'menjerit'	<i>N (n-)</i> + <i>jerit</i>
(23) <i>mecongol</i> 'tiba-tiba muncul'	<i>me-</i> + <i>congol</i>
(24) <i>mecokol</i> 'tiba-tiba muncul'	<i>me-</i> + <i>cokol</i>
(25) <i>dhipiles</i> 'diinjak-injak'	<i>di-</i> + <i>piles</i>
(26) <i>temebluk</i> 'berjatuhan/hampir jatuh'	<i>tebluk</i> + -em-
(27) <i>gemelèthak</i> 'tergeletak'	<i>gelèthak</i> + -em-
(28) <i>gemeledhug</i> 'berjatuhan'	<i>geledhug</i> + -em-
(29) <i>gemuyu</i> (melethek) 'tertawa lebar'	<i>guyu</i> + -em-
(30) <i>gemigil</i> 'menggigil'	<i>gigil</i> + -em-
(31) <i>kemrènthèl</i> 'bergantungan'	<i>krènthèl</i> + -em-
(32) <i>semembur</i> 'berhamburan'	<i>sembur</i> + -em-

Pada data (20) *N* direalisasi menjadi /n/, (21) *N* direalisasi menjadi /ŋ/, dan (22) *N* direalisasi menjadi /n/. Proses morfofonemik tersebut sesuai dengan lingkungan yang diikutinya. Data (25) berasal dari bentuk dasar *piles* mendapat prefiks *di-*. Data (26), (27), (28), (29), (30), (31), dan (32) berasal dari bentuk dasar *tebluk*, *geléthak*, *geledhug*, *guyu*, *gigil*, *krènthèl*, dan *sembur* mendapat infiks *-em-*.

(3)) Bentuk D+infiks (-em-) Onomatope

Bentuk leksikal emotif-ekspresif selanjutnya berupa bentuk dasar yang mendapat infiks *-em-* yang membentuk leksikal onomatope, seperti pada data berikut.

- (33) *kemerick/geremicik* 'tetesan air dari atas (sedikit)' *kerick/gerick+(-em-)*
 (34) *kemerocok* 'air mengalir dari atas secara reflek (agak besar)'
kerocok+(-em-)
 (35) *kemereseke* 'suara daun' *kereseke+(-em-)*
 (36) *kemerosok* 'suara air' *kerosok+(-em-)*
 (37) *kemrengseng* 'suara air mendidih' *krengseng+(-em-)*

Data (33), (34), (35), (36), dan (37) berasal dari bentuk dasar *kerick*, *kerocok*, *kereseke*, *kesosok*, dan *krengseng* yang mendapat infiks *-em-*.

(4)) Bentuk Morfosintaksis

Bentuk leksikal emotif-ekspresif lainnya terjadi karena proses morfosintaksis, seperti tampak pada data berikut.

- (38) *matahirok* [matahirɔʔ] 'matamu' *mata+iro/hiro*
 (39) *ndhashiro* [nDashirɔʔ] 'kepalamu' *ndhas+iro/hiro*

Data (38) berasal dari bentuk dasar *mata* dan *iro/hiro*, sedangkan data (39) berasal dari bentuk dasar *ndhas* dan *iro/hiro*. Keduanya membentuk konstruksi posesif.

(b) Reduplikasi: Penuh dan Variasi Vokal

Leksikal emotif-ekspresif berbentuk reduplikasi memiliki dua variasi, yaitu reduplikasi penuh dan reduplikasi dengan variasi vokal seperti tampak pada data berikut.

- (40) *ngiris-ngiris* 'mengiris-ngiris (hati)' *ngiris*
 (41) *jedhag-jedhug* 'bunyi yang berdetak-detak' *jedhug*
 (42) *jethat-jethot* 'bersikap geram' *jethot*

- (43) *moncal-mancul* 'bergerak memantul-mantul' *mancul*
 (44) *komat-kamit* 'menggerak-gerakkan bibir' *kamit*
 (45) *mèsam-mèsem* 'tersenyum-senyum (menggoda)' *mèsem*

Data berasal dari bentuk dasar *ngiris* dengan reduplikasi penuh, sedangkan data (41), (42), (43), (44), dan (45) berasal dari bentuk dasar *jedhug*, *jethot*, *mancul*, *kamit*, dan *mèsem* dengan reduplikasi variasi bunyi.

(c) Pemajemukan

Leksikal emotif-ekspresif dengan proses pemajemukan juga terdapat dalam bahasa Using, meskipun jumlahnya terbatas, seperti pada data berikut.

- (46) *ora pati beg*
 [*ora pati bæg*]
 'tidak begitu penuh'
 'tidak begitu normal (agak gila)'

(46a) *ora beg* 'gila'

Data (46) terdiri atas kata *ora*, *pati*, dan *beg* yang membentuk konstruksi kata majemuk yang berarti 'agak gila'. Data tersebut berasal dari kata majemuk *ora beg* yang berarti 'gila', seperti tampak pada data (46a).

2) Berupa Gabungan Kata dan Gabungan Partikel + D

(a) Gabungan Kata

Leksikal emotif-ekspresif berupa gabungan kata lazimnya memunculkan arti yang baru, seperti tampak pada data berikut.

- (47) (*petenggengen*) *mata walangen* '(melihat dengan) mata tidak berkedip'
 (48) *abang mbranang* 'merah semua'
 (49) *tumplek bleg* 'datang berkumpul semua'
 (50) *meneng cep* 'diam dengan tiba-tiba'
 (51) *kelayung-layung bingung* 'kebingungan/galau'
 (52) *melayu ngetepeng* 'lari terbirit-birit'
 (53) *gemuyu melethek* 'tertawa lebar'
 (54) *sara kelara-lara* 'sangat menderita'
 (55) *kembang térong* 'kikir tetapi suka meminta'
 (56) *tukang séndhok* 'tukang sihir'
 (57) *tukang sowok* 'pengobatan lewat udara'
 (58) *darah putih* 'orang baik, jujur' 'Sakdulurane pahit kabyeh'

Data (47) menunjuk relasi keserupaan dengan *mata walang*. Data (48) menunjuk relasi keseluruhan, (49) menunjuk relasi keseluruhan, (50) menunjuk relasi kebersamaan dan ketiba-tibaan, dan (51) menunjuk relasi keadaan, sedangkan data (52), (53), (54) menunjuk relasi kualitas atau identitas. Data (55) dan (58) menunjuk relasi idiomatik yang memunculkan makna baru. Data (56) dan (57) menunjuk relasi keprofesionalan.

b) Bentuk Partikel Gabung + Dasar

1) Konstruksi: *padha* + D

Konstruksi bentuk emotif-ekspresif *padha* diikuti bentuk dasar menunjukkan relasi relasi kuantitas atau kejumlahan.

- (59) *padha ciciran* ‘banyak berjatuhan’ *padha + ciciran*
- (60) *padha kemrèntèl* ‘banyak yang bergantung’ *padha + kemrènthèl*
- (61) *pada njerit* ‘banyak atau bersama-sama menjerit’ *padha + njerit*
- (62) *pada semembur* ‘bersama-sama berhamburan’ *padha + semembur*

Pada data (59), (60), (61), dan (62) kata *padha* menunjuk relasi kuantitas atau kejumlahan yang menyatakan banyak.

2) Konstruksi: *mara-mara* + D/Jadian/Frasa

Konstruksi bentuk emotif-ekspresif *mara-mara* diikuti bentuk dasar, jadian, atau frasa menunjuk relasi ketiba-tibaan, seperti tampak pada data berikut.

- (63) *mara-mara wis tangi* ‘tiba-tiba sudah bangun’
- (64) *mara-mara njebul* ‘tiba-tiba datang atau tampak’
- (65) *mara-mara hing bisa kethip* ‘tiba-tiba tidak bisa berkedip’
- (66) *mara-mara tambah gedhé* ‘tiba-tiba tambah besar’
- (67) *mara-mara ono ambu entut bacin* ‘tiba-tiba ada bau kentut bacin’

Pada data (63), (64), (65), (66), dan (67) kata *mara-mara* menunjuk relasi ketiba-tibaan dari peristiwa atau situasi yang terkandung pada satuan lingual yang mengikutinya.

3) Konstruksi: *mula* + D

Konstruksi bentuk emotif-ekspresif *mula* diikuti bentuk dasar menunjuk relasi membenaran atau penguatan mengenai sifat identitas, seperti tampak pada data berikut.

- (68) *mula sètan* ‘memang setan’
- (69) *iblis mula* ‘iblis memang’

Dalam struktur kalimat emotif-ekspresif, penggunaan partikel *mula* dapat berada sebelum bentuk dasar dan dapat pula berada sesudah bentuk dasar.

Untuk menambah nilai rasa emotif-ekspresif, penggunaan partikel *mula* dapat diletakkan setelah bentuk dasar.

(68a) *Laré iku mula sètan.*

[*lare iku mulɔ setan*]

‘anak itu memang setan’

(69a) *Hing trima sètan, iblis mula laré iku.*

[*hɪŋ trɪmɔ setan, ɪblɪs mulɔ lare iku*]

‘tidak hanya setan, iblis memang anak itu’

‘tidak cukup (disebut) setan, memang iblis anak itu’

2. Bentuk Leksikal yang Bermakna Elatifus atau Penyangatan

Bentuk leksikal yang memiliki makna penyangatan atau elatifus dalam bahasa Using memiliki kemungkinan berbentuk kata, gabungan kata, dan partikel diikuti bentuk dasar.

a. Berupa Kata

1) Kata Dasar (Monomorfemis)

Leksikal emotif-ekspresif elatifus berbentuk kata memiliki variasi dalam hal makna, mulai dari yang netral sampai yang menunjukkan superlatif, seperti tampak pada data berikut.

(70) *najis* [*najɪs*] ‘sangat tidak bisa/sangat berdosa/ jijik’

(71) *byangkel* [*byaŋkəl*] ‘sangat benci’

(72) *byalak* [*byalak*] ‘celaka sekali/sangat tidak suka’

(73) *nagud* [*nagut*] ‘sangat benci (yang tidak sebenarnya)’

(74) *byawèl* [*byawəl*] ‘cerewet sekali’

(75) *ampyUh* ‘sakti, sangat sakti’

(76) *anget* [*aŋət*] ‘hangat’ (sebagai ungkapan ‘bernasib baik’ dalam perjudian)

(77) *antor* [*antɔr*] ‘suara keras sekali’

Data (70), (71), (72), (73), (74), (75), dan (77) menunjukkan adanya makna superlatif, sedangkan data (76) cenderung bersifat netral yang merupakan istilah khusus, yaitu ‘bernasib baik’ dalam perjudian.

2) Kata Jadian (Polimorfemis)

Bentuk polimorfemis bervariasi dari segi kategori berupa nomina dan verba. Dari segi proses pembentukannya memiliki kemungkinan dibentuk melalui proses afiksasi (konfiks dan prefiks), seperti tampak pada contoh berikut.

- (78) *kewedèn* [kəwədyən] ‘ketakutan atau sangat takut’
- (79) *keplayon* [kəplayɔn] ‘tertinggal jauh’
- (80) *keseron* [kəsərɔn] ‘terlalu keras’
- (81) *kemisinen* [kəmisinən] ‘sangat malu’
- (82) *ngelèsèr* [ŋələsɛr] ‘sangat panjang’
- (83) *mengkorog* [məŋkɔrɔk] ‘terasa bulu kuduk berdiri tegak panjang’
- (84) *mengkirig* [məŋkirik] ‘terasa anggota badan bergetar karena menjijikkan’

Data (78), (79), (80), (81) berasal dari bentuk dasar *wedi*, *playu*, *seru*, dan *misin* mendapat konfiks *ke-an*. Data (82), (83), dan (84) berasal dari bentuk dasar *lèsèr*, *korog*, dan *kirig* mendapat prefiks *N-* dan *meng-*.

b. Reduplikasi

Reduplikasi untuk menyatakan emotif-ekspresif elatifus memiliki beberapa variasi, yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berafiks, seperti tampak pada contoh berikut.

- (85) *alln-alln* ‘sangat sedih’
- (86) *abang-abang lambe* ‘sekedar manis di mulut, tidak sungguh-sungguh’
- (87) *aras-arasen* ‘tidak bergairah, tidak giat’
- (88) *awut-awutan* ‘tidak beraturan, berantakan’
- (89) *amput-amput* ‘jauh sekali, tidak dapat dijangkau’
- (90) *apl-apl* ‘pura-pura (pandai)’
- (91) *apèn-apèn* ‘pura-pura’

Data (85), (89), (90), dan (91) menunjukkan ciri reduplikasi penuh. Data (87) dan (88) menunjukkan ciri reduplikasi berimbunan, sedangkan data (86) berciri reduplikasi sebagian.

c. Kata Gabung: Partikel (*kari*, *seketani*, dan *seru*) + D

Kata gabung yang merupakan gabungan dari partikel dengan bentuk dasar. Bagian ini memiliki beberapa ciri, yaitu sebagai konstruksi frasa dan konstruksi kalimat, seperti tampak pada contoh berikut.

- (92) *Kari suker isun*. ‘sangat benci saya’
- (93) *kari gedigu* ‘sangat begitu’
- (94) *Kari wedi isun dhik*. ‘sangat takut saya dhik’
- (95) *Kari téga hang matèni*. ‘sangat tega yang membunuh’
- (96) *Suker isun ambi laré iku*. ‘benci saya dengan anak itu’
- (97) *Byangkel isun*. ‘sangat benci saya’

Penggunaan bentuk partikel *kari* yang diikuti oleh bentuk dasar *suker*, *wedi*, dan kata *tego* dalam konstruksi kalimat selalu berbentuk inversi. Maksudnya

bahwa dalam struktur kalimat yang bermakna elatifus dengan penggunaan kata *kari* yang berarti 'sangat' yang diikuti oleh bentuk-bentuk bentuk dasar *suker*, *wedi*, dan kata *tego* tersebut berfungsi sebagai predikat kalimat selalu mendahului subjek atau selalu berada pada awal kalimat. Dengan demikian struktur kalimat menjadi terbalik (inversi), yakni predikat yang diikuti subjek, seperti pada contoh berikut.

(92a) *Kari suker isun*

P S

[*kari sukar IsUn*]

'sangat benci saya'

'saya sangat benci'

(94a) *Kari wedi isun, Dhik.*

P S, P

[*kari wadi IsUn, Di?*]

'sangat takut saya, dik'

'saya sangat takut, dik'

(95a) *Kari téga hang matèni.*

P S

[*kari tegɔ harɔ matEni*]

'sangat tega yang membunuh'

'yang membunuh sangat tega'

(92b) *Aja cerita iku wis, kari suker isun.*

P PEL P S

[*ɔɔ cətɪtɔ ikau wɪs kari sukar IsUn*]

'jangan cerita itu sudah, sangat benci saya'

'jangan cerita itu/dia sudah, saya sangat benci'

Selain partikel *kari*, untuk menyangatkan bentuk-bentuk pengungkapan emotif-ekspresif yang elatifus dapat digunakan bentuk partikel *mula* yang berarti 'memang'. Penggunaan gabungan kata *mula+bentuk dasar* dalam konstruksi frasa dapat berposisi di awal dan di akhir.

Misalnya.

(98) *Laré iku **mula** sètan.*

[*lare ikau mulɔ setan*]

'anak itu memang (sangat jahat seperti) setan'

(93) *Hing trima sètan, **iblis mula** laré iku.*

[*hɪŋ trimɔ setan, ɪblɪs mulɔ lare ikau*]

'tidak sekedar setan, iblis memang anak itu'

'(kejahatannya melebihi) setan, memang iblis anak itu'

Berdasarkan pendapat Rusdianti (2012) adjektif emotif yang bermakna elatfus dalam bahasa Using digunakan pewatas *seru* [səru] ‘terlalu’, *sekètané* [səkətane] ‘terlalu’, dan *kari* [kari] ‘sangat’ baik sebelum maupun sesudah bentuk dasar. Dalam penggunaannya tidak ditemukan adanya pembedaan penggunaan pentarafan tingkat elatfus adjektiva.

(94) *Wong tuwèk kari kaya paran.*

[wɔŋ tuwyək kari kɔyɔ paran]

‘orang tua sangat seperti apa’

(95) *Kari lè mèt iro Nur.*

[kari lemət iɾɔ NUr]

‘sangat lamban kamu Nur’

‘Lamban sekali kamu, Nur’

(96) *Sekètané ndhugyal anak isun iku, picis thok.*

[səkətane nDugyal ana? IsUn iku, plɕIs To?]

‘anak saya itu terlalu nakal, uang saja (yang dia minta)’

Pewatas *sekètané*, selain sebagai partikel juga dapat berdiri sendiri sebagai kata yang bermakna elatif ‘terlalu’ yang menekankan makna sesuai dengan konstruksi kalimatnya, seperti pada contoh data berikut.

(96a) ***Sekètané*** *isun nyang lpung iku.*

[səkətane IsUn ñaŋ ipUŋ iku]

‘saya terlalu (sayang/kasihannya) kepada lpung itu’

(96b) ***Sekètané*** *welas.*

[səkətane wələs]

‘terlalu cinta’.

(97) *Kadhung seru welasé ya muliya nyang umyahé*

[kaDUŋ səru wələsə yɔ muliyɔ ñaŋ umyahe]

‘kalau sudah terlalu rasa cintanya, pulanglah saja ke rumahnya....’

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk leksikal yang emotif-ekspresif dapat mengandung makna kesedihan, kebencian, kekaguman, kecintaan, dan keinginan. Selain itu, bentuk ekspresif-emotif juga menunjukkan kejadian yang tiba-tiba (*mara-mara*), kejadian secara bersama-sama (*padhya*), gampang/sering, umpatan, dan tindakan yang berkali-kali. Bentuk-bentuk emotif-ekspresif dapat berupa bentuk nomina, verba statis, dan bentuk adjektiva. Secara gramatik, bentuk-bentuk leksikal tersebut dapat berupa kata (yang monomorfemis dan polimorfemis atau kata berimbuhan, yakni: bentuk afiksasi: D+sufiks {-an} dan {-en}; prefiks {N-}, {di-}+D; D+infiks {-em-}; duplikasi: penuh dan bervariasi vokal; bentuk morfosintaksis; dan gabungan kata (mula+D; kari+D; mara-mara+D; padhya+D).

Adapun bentuk-bentuk leksikal yang bermakna elatfus atau mengandung makna penyangatan dapat berupa kata (monomorfemis dan polimorfemis), dan gabungan kata: partikel *mula*+D; dan partikel (*kari*, *sekètané*, dan *seru* yang mendahului atau mengikuti bentuk-bentuk dasar). Penggunaan bentuk partikel *kari* [*kari*] dapat bervariasi atau dapat diganti dengan bentuk: *sekètané* [*səkətane*] (baik sebagai bentuk dasar yang bermakna ‘terlalu cinta’ maupun sebagai partikel yang juga bermakna ‘terlalu’) dan bentuk *seru* [*səru*] yang bermakna ‘terlalu’ bergantung pada konteks kalimatnya. Dalam konstruksi kalimat, penggunaan bentuk partikel *kari* dan *mula* yang diikuti bentuk dasar sering atau hampir selalu mendahului subjek (kalimat inversi) agar nilai rasa emotif-ekspresif elatfus penutur lebih tinggi.

3. Relasi Bentuk-bentuk Leksikal Emotif-Ekspresif dan Elatfus Bahasa Using dengan Pola Pikir dalam Tuturan Masyarakat Using

Bentuk-bentuk leksikal emotif-ekspresif dan elatfus dalam bahasa Using secara gramatik berfungsi sebagai predikat kalimat, baik dalam kalimat deklaratif yang tidak inversi maupun dalam kalimat inversi. Berdasarkan realita di lapangan dapat ditemukan bahwa secara gramatik, penggunaan bentuk-bentuk leksikal yang emotif-ekspresif dan elatfus sebagai predikat hampir selalu mendahului subjek untuk menimbulkan efek keemotifannya yang lebih tinggi. Dalam hal ini, untuk meninggikan nilai-nilai makna emotif-ekspresif dan elatfus yang berbentuk kata dapat berupa penggunaan bentuk-bentuk bunyi peluncur atau palatalisasi [-y-] pada bunyi-bunyi konsonan [b, w, g, d, c, j, l, m, n] yang diikuti oleh bunyi [a, ə, ε] baik pada suku ultima maupun penultima, seperti kata *byalag*, *byengis*, *byangkel*, *jyuywari*, *gyirang*, *gyalak*, *dhyemen*, *jyudhyes*, *lyumuh*, *mEnjEng*, *nyajis*, dan *nyagud*. Hal ini sejalan dengan pendapat Kisyani Laksono (2001:278) bahwa dalam bahasa Using telah terjadi palatalisasi [-y-] pada bunyi-bunyi [b, w, g, d, q, j, l, m, n, r] jika diikuti bunyi-bunyi [a, e, ε] baik pada suku ultima maupun penultima.

Bentuk-bentuk leksikal yang bermakna emotif-ekspresif dan elatfus merupakan hasil kristalisasi pikiran dan psikologi atau jiwa dan perasaan seseorang dalam tuturan sehari-hari. Oleh karena itu, bentuk-bentuk lingual ekspresif-emotif dan elatfus berhubungan dengan pola pikir penuturnya, termasuk dalam tuturan masyarakat Using. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pola pikir penutur dapat terlihat pada penggunaan bentuk-bentuk leksikal tuturannya, termasuk bentuk leksikal emotif-ekspresif dan elatfus.

Masyarakat Using sebagai masyarakat yang kosmosentris atau biosentris atau masyarakat yang memandang bahwa makhluk hidup itu tidak hanya manusia, melainkan juga ada binatang, tumbuhan, dan makhluk-makhluk lain yang tidak tampak sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa memiliki pola pikir. Dalam kajian ini ditemukan bahwa pola pikir masyarakat Using yang teraktualisasi dalam bentuk-bentuk emotif-ekspresif dan elatifus dalam tuturan berbahasa Using menggambarkan bahwa: masyarakat Using itu memiliki (1) pola pikir tentang sifat-sifat jahat seperti kejahatan yang dimiliki makhluk halus; (2) pola pikir tentang keadaan batin atau sifat batin yang jengkel pada orang yang dibicarakan di hadapan lawan tutur dengan bervariasi (*suker, kari, seketane, seru, byangkel, byalak*); (3) pola pikir tentang kejengkelan penutur pada lawan tutur dengan kriteria kejengkelan yang berbeda-beda (*asau, cèlèng, senuk, lonthé, munyuk, matahirok, dhyashirok*); (4) pola pikir tentang penilaian terhadap sesuatu yang baik dan yang buruk dengan menggunakan kata (putih, cemeng/ireng, kuning); (5) pola pikir tentang penilaian terhadap wanita cantik dengan kata-kata (*nikmat, gurih*); (6) masyarakat Using memiliki pola pikir bahwa perbandingan desa dan kota itu dengan kata-kata (*ndéso, kutho, sugih, mlarat*), seperti pada uraian berikut.

a. Pola Pikir tentang Sifat-sifat Jahat

Masyarakat Using sebagai masyarakat yang kosmosentris atau biosentris atau masyarakat memandang bahwa makhluk hidup itu bukan hanya manusia, melainkan juga ada binatang, tumbuhan, dan makhluk-makhluk lain yang tidak tampak atau makhluk halus atau makhluk astral sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka memiliki pola pikir bahwa manusia itu ada yang baik dan ada yang jahat. Kejahatan yang dimiliki manusia itu dipandang sama dengan kejahatan makhluk lain, yakni makhluk halus yang bernama *setan* dan *iblis*. Tingkat kejahatan *setan* masih cukup rendah, yakni jahat bidang perilakunya, jika dibandingkan dengan tingkat kejahatan *iblis* yang berperilaku jahat dan kejam serta keji hingga tega membunuh. Hal itu tampak pada tuturan berikut.

(98) *Laré iku mula sètan.*

[lare ikau mulb setan]

‘anak itu memang (sangat jahat seperti) setan’

(99) *Hing trima sètan, iblis mula laré iku.*

[hIn trimo setan, iblls mulb lare ikau]

‘tidak sekedar setan, iblis memang anak itu’

‘(kejahatannya melebihi) setan, memang iblis anak itu’

Selain mengenal nama *sètan* dan *iblis*, masyarakat Using juga mengenal *dhedhemit*, *jerangkong*, dan *pocong* yang sering membuatnya takut, seperti yang terungkap dalam tuturan berikut.

- (100) *Jithok mengkorog pisan dhung liwat paregé katès gantung.*
 [jiTɔʔ məŋkɔɾɔk pisan DUŋ liwat parəge kates gyantUŋ]
 ‘bulu kuduk terasa berdiri lagi ketika lewat di depan pohon papaya gantung’
 ‘Merasa ketakutan, ketika melewati depan papaya gantung’
- (101) *Jaré lalaré panggonané sètan, dhedhemit, lan jerangkong.*
 [jare lalare paŋgɔnane setan, DəDəmlt, lan jəraŋkɔŋ]
 ‘kata anak-anak tempatnya setan, demit, dan jerangkong’
- (102) *Sarto dalu, liwat paregé byaèn koyo ndileng ono jerangkong.*
 [sartɔ dyaɭu liwat parəge byaen kɔyɔ ndiləŋ ɔnɔ jəraŋkɔŋ]
 ‘dan malam melewati depannya saja seperti melihat ada jerangkong’

b. Pola Pikir tentang Keadaan Batin atau Sifat Batin Kejengkelan, Kecintaan, Kesenangan Penutur (pada Orang yang Dibicarakan) di Hadapan Lawan Tutur

Masyarakat Using sering memiliki pola pikir bahwa jika merasa jengkel pada orang lain itu dapat dituturkan pada lawan tutur, tanpa peduli jika apa yang dituturkan itu akan disampaikan pada yang bersangkutan oleh lawan tutur. Dari kenyataan ini, masyarakat Using sangat percaya bahwa kata-kata jengkel yang diungkapkan pada lawan tutur itu tidak akan disampaikan. Jika kata-kata itu disampaikan pada yang bersangkutan akan menyebabkan pertengkaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Using tidak mempunyai sifat adu-domba, yang dalam bahasa Jawa disebut *tumbak cucukan*’.

Bentuk-bentuk leksikal emotif-ekspresif masyarakat Using yang digunakan untuk mengungkapkan kejengkelan, kesenangan, dan kecintaan pada orang lain yang dituturkan oleh lawan tutur biasanya menggunakan kata-kata (*suker, kari, seketane, seru, byangkel, byalak*), seperti pada tuturan berikut.

- (103) *Kari suker isun.*
 [kari sukar IsUŋ]
 ‘sangat benci saya’ ‘saya sangat benci’
- (104) *Sekètané welas.*
 [səkətane wəlas]
 ‘terlalu cinta’.
- (105) *Kadhung seru welase ya muliya nyang umyahe*
 [kaDUŋ səru wəlasə yɔ muliyɔ ŋaŋ umyahe]

‘kalau sudah terlalu rasa cintanya, pulanglah saja ke rumahnya...’

(106) *Hun takoni munyik, serta sun parani nyang umyahé wis duwé sir-siran,*

byalak nai wis

[hUn takɔni muɳi?, sɛrtɔ sUnparani ŋaŋ umyahe wls duwe sir-siran, byalak nai wls]

‘saya tanyai, hanya tersenyum simpul, ketika saya datangi ke rumahnya, (ternyata) sudah punya pacar, celaka sekali sudahlah’

(107) *Emané ta wis wadhon, lanango hun tujuh laré iku, byangkel isun.*

[emane tɔ wls wadɔn, lanaŋɔ hUn tujuh lare iku. byangkel IsUn]

‘untunglah dia perempuan, (seandainya) laki-laki saya tusuk anak itu, mangkel saya’

(108) *Rika ngomong gedigu, hing wedhi. Najis isun gedhigu.*

[riko ŋɔmɔŋ gɛdigu, hiŋ wɛdi. najis IsUn gɛdigu]

‘kamu bicara begitu tidak takut. Jijik saya begitu’

(109) **Nagud** laré iku, sira iki apuo kok sampèk gedigu.

[nagut lare iku, sira iki apuɔ kɔ? sampɛk? Gɛdigu]

‘nagud anak ini, kamu ini mengapa kok sampai begitu’

c. Pola Pikir tentang Kejengkelan Penutur pada Lawan Tutar

Dalam mengungkapkan kejengkelan atau emosi pada lawan tutur, penutur Using menggunakan bentuk-bentuk leksikal nomina emotif-ekspresif yang berupa: *asau, cèlèng, senuk, lonthé, munyuk, dan matahirok*. Maksudnya bahwa penutur memiliki pola pikir yang menganggap bahwa lawan tutur yang telah menjengkelkan karena telah menipu dirinya memiliki sifat seperti binatang-binatang, yakni: *asau, cèlèng,, dan munyuk*. Jika menjengkelkannya lebih tinggi atau parah, penutur menganggap lawan tutur tidak punya mata sehingga keluar kata *matahirok* ‘matamu’. Namun, jika lawan tutur bandel karena tidak menghiraukan saran-sarannya atau suka menggoda laki-laki dianggap sebagai *lonthé* dan jika sampai terbiasa mengambil suami orang, lawan tutur dianggap sebagai *senuk* ‘WTS’. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(110) *Lumuh wis, dadia senuk lumuh*

[lumUh wls, dyadiɔ sɛnU? lumUh]

‘biarlah sudah, meskipun menjadi WTS, biarlah’

(101) *Lare iku lonthé mula.*

[lare iku lonTe mulɔ]

‘anak itu penggoda memang’

‘anak itu wanita penggoda (laki-laki)’

- (102) *Hing dulur-duluran wih, riko iku aran cèlèng.*
 [hɪŋ dulur-duluran wlh, rikɔ iku ancən celyɛŋ]
 ‘tidak saudara-saudaraan, kamu itu memang celeng’
 ‘tidak perlu persaudaraan, kamu itu benar-benar celeng’
- (103) *Ancèn munyuk/asu, iro iku.*
 [ancən muŋU?/assau, iro? lkau]
 ‘memang monyet/anjing, kamu itu’

d. Pola Pikir Penilaian terhadap yang Baik dan Buruk

Masyarakat Using menganggap bahwa orang yang memiliki watak, ilmu, perilaku baik atau tidak suka mengganggu dan suka menolong orang lain memiliki sifat putih, misalnya *ilmu putih, darah putih, wong putih*. Sebaliknya, jika orang yang memiliki sifat jahat, suka mengganggu orang lain, memiliki ilmu yang suka mencelakai orang (misalnya *sihir* atau *tenung*) dikatakan sebagai ilmu hitan atau ilmu cemeng, bahkan diplesetkan menjadi *tukang sèndhok* ‘tukang sihir’ dan ilmu *jaran goyang*. Selain itu, dalam hal ini terdapat ilmu kuning, yakni ilmu yang digunakan untuk *nyanthet* ‘menyantet’ atau *mélet* ‘memelet’ orang agar dapat mengikuti kemauan lawan jenisnya, seperti ilmu *sabuk mangir* dan *ambyar sari*. Sedangkan untuk menyebut keadaan batin galau, resah, dan tidak enak dinyatakan dengan keadaan *panas*, sebaliknya, jika terasa terang, tenang, dan tenteram dinyatakan dengan keadaan *adhem* ‘dingin’. Sedangkan kata *anget* ‘hangat’ untuk menyatakan kondisi atau nasib baik khusus dalam perjudian.

e. Pola Pikir tentang Penilaian terhadap Wanita Cantik

Dalam masyarakat Using terdapat pola pikir yang merupakan penilaian laki-laki terhadap wanita cantik (sempurna atau sedap dipandang). Hal itu diungkapkan dengan kata-kata *gurih* dan *nikmat* karena dianggap bahwa wanita itu dapat dirasakan seperti halnya makanan pada umumnya.

f. Pola Pikir Perbandingan Desa dan Kota

Pola pikir masyarakat Using membuat stereotip bahwa untuk merendahkan dirinya ketika mengungkapkan perasaannya di hadapan lawan tutur pada umumnya ketika ditolak cintanya dengan menggunakan kata *ndeso* ‘desa’ yang identik dengan kata *bodho* ‘bodoh’, dan *melarat* ‘miskin’. Sebaliknya, kata *kutho* ‘kota’ identik dengan keadaan orang yang telah menolak cintanya itu dalam keadaan *pinter* ‘pintar’ dan *sugih* ‘kaya’.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pola pikir yang tergambar pada bentuk-bentuk leksikal emotif-ekspresif dan elatifus dalam tuturan masyarakat Using berupa bentuk-bentuk nomina, verba statis, dan adjektiva yang cenderung mengacu pada kebiasaan-kebiasaan menyebut: nama-nama binatang yang jahat (*asau*), jorok (*byabi*, *celeng*), dan licik (*munyuk*), nama-nama orang yang nakal (WTS) dengan istilah *lonthe*, *senuk*; nama-nama makhluk halus (*jerangkong*, *setan*, dan *iblis* sebagai makhluk halus yang sering dimanfaatkan dukun santet dan dukun sihir), adat-istiadat atau tradisi (*selamatan*, *mepe kasur*, *barong*). Oleh karena itu, masyarakat Using dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan selalu mendasarkan pada kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat atau tradisi yang menurut Joko Martono (2011) dianggap sebagai pola pikir tenasitas 'kebiasaan'.

D. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk leksikal bahasa Using yang bermakna emotif-ekspresif dan elatifus berkategori nomina, verba statis, dan adjektiva. Secara gramatik, kategori leksikal tersebut dapat berbentuk kata (monomorfemis dan polimorfemis atau kata berimbuhan, yakni: bentuk afiksasi: D+sufiks {-an} dan {-en}; prefiks {N-}, {di-}+D; D+infix {-em-}; reduplikasi: penuh dan bervariasi vokal; bentuk morfosintaksis; dan gabungan kata (mula+D; kari+D; mara-mara+D; padhya+D). Adapun bentuk-bentuk leksikal yang bermakna elatifus atau penyngatan berbentuk kata (monomorfemis dan polimorfemis), gabungan kata: partikel *mula*+D; dan partikel (*kari*, *sekètané*, dan *seru* yang mendahului atau mengikuti bentuk-bentuk dasar). Penggunaan bentuk partikel *kari* [*kari*] bervariasi dengan: *sekètané* [*səkətane*] (bentuk dasar yang bermakna 'terlalu cinta' dan partikel yang bermakna 'terlalu') dan bentuk *seru* [*səru*] yang bermakna 'terlalu', bergantung pada konteks kalimatnya. Dalam konstruksi kalimat, penggunaan bentuk partikel *kari* dan *mula* yang diikuti bentuk dasar sering atau hampir selalu mendahului subjek (kalimat inversi) agar nilai rasa emotif-ekspresif elatifus penutur lebih tinggi.

Hubungan bentuk-bentuk emotif-ekspresif dan elatifus dengan pola pikir menunjukkan bahwa masyarakat Using memiliki pola pikir tentang: (1) sifat-sifat jahat seperti yang dimiliki makhluk halus yang bertaraf atau bertingkat; (2) keadaan batin atau sikap batin jengkel pada orang yang dibicarakan lawan tutur bervariasi (*suker*, *kari*, *sekètanè*, *seru*, *byangkel*, *byalak*); (3) kejengkelan penutur pada lawan tutur dengan kriteria yang bervariasi dinyatakan dengan bentuk bervariasi pula (*asau*, *cèlèng*, *senuk*,

lonthé, munyuk, matahirok); (4) penilaian terhadap sesuatu yang baik dan yang buruk dengan menggunakan kata (*putih, cemeng/ireng, kuning*); (5) penilaian terhadap wanita cantik dengan kata-kata (*nikmat, gurih*); dan (6) pola pikir perbandingan *désa* dan *kota* dengan kata-kata (*ndésa, kutho, sugih, mlarat*). Implikasinya, dalam penyelesaian masalah sehari-hari cenderung berdasarkan kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat, atau tradisi yang tergolong pola pikir tenasitas 'kebiasaan'.

Daftar Pustaka

- Ali, Lukman., dkk. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Antariksawan. 2013. *Nawi BKL Inah*. Jakarta: Republika.
- Asrumi. 2014. "Sistem Morfologis dan Sintaksis Kategori Verba Deverbal dalam Bahasa Using." Disertasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Asrumi. 2001. "Resiprokal dalam Bahasa Using." Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Carol, Dweck. 2008. *Change Your Mindset Change Your Life*. Nigelhotmes.com/graphic/two-mindsets-standford-magazine.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik, Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Graaf, H.J. Th. "Geschiedenis Van Java's Oosthoek in de 16 de Eeuw." Het Oosten Van de Oosthoek. 1974. "Blambangan" dalam *Verhandehugen* 69:192–198. Sgravenhage: Martinus Nijhoff.
- Laksono, Kisyani. 2001. "Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan." Disertasi. Yogyakarta: UGM.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantic*. New York: Penguin Books.
- Luardini, Maria Arina. 2011. "Struktur Semantis Verba sebagai Cerminan Pola Pikir Komunitas Dayak Ngaju." *Linguistika*: Vol. 18, No. 35 September 2011 hlm. 25–33. Bali: Program Studi Magister (S2) dan Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana.
- Martono, Joko. 2011. "Pola Pikir Manusia." *Kompasiana.com*.
- Mueller, F. Max. 1887. *The Science of Thought Three Introductory Lectures*. Chicago: The Open Court Publishing Company.
- Nababan, Sri Utari Subiyakto. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Piaget, Jean. 1924. *The Language and Thought of the Child*. New York: The World Publishing Company.

- Saputra, Heru S.P. 2007. *Memuja Mantra*. Yogyakarta: LKIS.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Uhlenbeck, E.M. 1978. *Studies in Javanese Morphology*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Vygotsky, L.S. 1962. *Thought and Language*. Cambridge, M.A.: The M.I.T. Press.
- Watson, John B. 1924. *Behaviorism*. New York: Norton.
- Wuryaningsur, Rusdhianti. 2012. "Deskripsi Leksikal Ekspresi Emotif Dialek Using: Kajian tentang Perbedaan Tuturan Pria dan Wanita." Artikel. Jember: FKIP Universitas Jember.